

SATIRE POLITIK DAN AGAMA DALAM NOVEL *GULLIVER'S TRAVELS* OLEH JONATHAN SWIFT

Maya Kurnia Dewi
(sachi.mai@gmail.com)

Universitas Ngudi Waluyo Semarang

Abstract: *The Age of Enlightenment spread in Western Europe, Britain and American colonies in the eighteenth century. This period put emphasis in scientific ideas, skepticism, and critics about the abuse of power done by government and church. Literary works in this period contain classical critics, such as the using of satire, good diction and couplet. Gulliver's travels was written by Jonathan Swift in this period. He used the character named Gulliver who sailed to some imaginative islands, Swift criticized political and religious conditions in Britain through satires. This research discussed the correlation between Jonathan Swift as a satire writer with political and religious satires in Gulliver's Travels. The purpose of this research was to know the political and religious problems in the age of enlightenment in Britain, to know the efforts of Jonathan Swift to criticize the conditions thorough his satires. The method of this research used literary sociology to discuss the problems. It can be concluded that Swift criticized used Gulliver and his voyages to Liliput as a representation of political and religious problems in Britain in 18th century. The king's minister, Walpole dominated the power to rule the government over King George II. While for the religious matters, the dispute caused by religious matters often asked many people's lives. Through his satires and humours, Swift expected that the King and government could do some actions to solve the problems in the country.*

Keywords: *Jonathan Swift, the age of enlightenment, political and religious satires.*

The Age of Enlightenment (jaman pencerahan) adalah gerakan budaya kaum elit dan intelektual pada abad delapan belas di Eropa yang menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengubah masyarakat dan meningkatkan pengetahuan dan menentang kekuasaan dan kekuasaan di gereja atau pemerintahan. Menurut Immanuel Kant, *Enlightenment* adalah "Mankind's final coming of age, the emancipation of the human consciousness from an immature state of ignorance or error". Jaman ini berharap akan adanya kesadaran manusia untuk berubah karena telah berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada jaman pencerahan banyak penulis yang menggunakan teknik satire untuk mengkritisi institusi pemerintahan atau gereja.

Kata “satire” berasal dari bahasa Latin yang berarti “*satiric narrative works indirectly through parodic alteration of celebratory forms, established discourses, and dogmatic pronouncements* (Frank Palmeri, 1990:1). Saat ini banyak orang menggunakan istilah “satire” untuk mengacu pada semua jenis humor yang melibatkan kekonyolan, terutama pada kekuasaan. Satire mempunyai tiga karakteristik yaitu :

Kritik. Satire selalu merupakan kritik atas perilaku manusia yang buruk atau bodoh dengan tujuan mengajak penonton melihatnya dan mencibirnya, yang akan mendorong pada perubahan sosial.

Ironi. Satire menggunakan ironi, seringkali dengan cara humor, untuk menunjukkan masalah-masalah perilaku yang dikritik

Hal tersirat. Satire bukanlah pernyataan yang terbuka dan tidak disampaikan dengan cara terbuka, tetapi lebih kepada kritik untuk mengubah perilaku melalui karya satire dengan menjadi sangat tidak masuk akal, seringkali karena dilebih-lebihkan atau diluar konteks normal.

Jonathan Swift adalah salah satu tokoh satire yang paling terkemuka di dunia dan telah menghasilkan karya sastra dimana setiap baris dan detailnya dihidupkan dengan humor untuk mengkritisi pemerintahan dengan cara memberi penekanan dan kepercayaan seperti yang dikatakan oleh Emile Legouis, penulis buku *A History of English Literature*. Swift menguasai genre satire, sebuah teknik yang ditujukan untuk menunjukkan dan mengkritisi kebodohan dan korupsi pada individu atau masyarakat melalui penggunaan humor, ironi, membesar-besarkan masalah atau mengejek sesuatu. Campuran ironi dan parodi yang dramatis menambah tingkat kepandaian Swift dalam menulis satire. Satire bertujuan untuk mengoreksi individu, Negara atau bahkan dunia dengan mengkritisi kesalahan atau tindakan bodoh mereka dengan cara yang lucu. Tujuan satire yang lebih besar seringkali untuk membangun kritik sosial dengan menggunakan keberanian sebagai senjata dan alat untuk menarik perhatian baik isu tertentu atau isu yang sedang hangat dalam masyarakat.

Jonathan Swift menulis *Gulliver's Travels* pada jaman pencerahan di abad delapan belas di Inggris. Pada abad enam belas, di Inggris timbul banyak masalah ketika gereja di Inggris memberontak terhadap kekuasaan Paus dan Gereja Katolik Roma. Cerita di *Gulliver's Travels* merefleksikan beberapa peristiwa politik pada periode yang lebih awal dan periode di mana Swift hidup. Peristiwa ini diantaranya meliputi penyimpangan penggunaan kekuasaan oleh para Raja Inggris untuk kepentingan mereka yang ditunjukkan lewat kisah di *Gulliver's Travels*. Melalui penggunaan satire yang unik Swift menunjukkan kekonyolan agama dan situasi politik di abad enam belas dan delapan belas di Eropa melalui prasangka penganut Katolik. Jonathan Swift mampu membuat orang melihat pilihan mereka dalam situasi yang sebenarnya sebagai sesuatu yang seharusnya diputuskan berdasarkan alasan yang tepat.

Gulliver's Travels menceritakan tentang Lemuel Gulliver, seorang ahli bedah dari Inggris yang pergi berlayar ketika bisnisnya gagal. Gulliver menggambarkan petualangannya pada setiap perjalanannya. *Gulliver's Travels*

yang semula berjudul *Travels into Several Remote Nations of the World* terdiri dari empat bagian: *A Voyage to Liliput*, *A Voyage to Brobdingnag*, *A Voyage to Laputa*, *Balnibarbi*, *Luggnagg*, *Glubbdubdrib*, and *Japan* dan *A Voyage to the Country of the Houyhnhnms*. Diterbitkan pada tahun 1726, *Gulliver's Travels* adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis dan pendeta Anglo-Irlandia, Jonathan Swift, yang merupakan sindiran tajam pada tabiat manusia melalui genre parodi cerita petualangan.

Selama pelayarannya, Gulliver bertemu banyak orang dengan ukuran, agama, dan perilaku yang berbeda. Pada bagian pertama, *A Voyage to Liliput*, ketika berlayar ke luar negeri, kapalnya diterjang ombak sehingga ia terdampar di sebuah negeri Liliput. Saat terbangun ia mendapati dirinya ditawan. Di negeri ini, Gulliver membantu kaisar Liliput untuk memecahkan persoalan yang ada, tetapi pada akhirnya dianggap sebagai musuh ketika ia menolak untuk menghancurkan sebuah pulau yang disebut Blefescu. Setelah berlayar sendirian, ia akhirnya diselamatkan oleh seorang pedagang Inggris hingga berhasil kembali ke Inggris.

Buku kedua *Gulliver's Travels* berjudul *A Voyage to Brobdingnag*, petualangan Gulliver dimulai ketika kapal Gulliver dihantam badai dan Gulliver terpaksa berlayar ke darat untuk mencari air. Gulliver ditinggalkan oleh teman-temannya dan ditemukan oleh seorang petani setinggi 72 kaki atau 22 meter. Petani itu membawa Gulliver ke rumahnya dan anak perempuannya merawat Gulliver. Petani itu memanfaatkan Gulliver dengan mempertunjukkannya di masyarakat untuk mendapatkan uang. Ketika Gulliver sakit, petani itu menjualnya kepada Ratu Brobdingnag. Anak perempuan petani itu dibawa ke istana untuk menjaga Gulliver. Karena Gulliver terlalu kecil untuk menggunakan kursi, tempat tidur, pisau dan garpu mereka yang sangat besar, Ratu memerintahkan untuk dibuatkan rumah kecil yang bisa dibawa untuk Gulliver, sehingga ia bisa dibawa kemanapun. Secara tidak sengaja, ia terbawa oleh monyet, orang kerdil dan burung dan mempelajari kondisi kerajaan ini. Gulliver kemudian berdisukusi dengan Raja mengenai kondisi di Eropa. Raja merasa tidak senang dengan pendapat Gulliver mengenai Eropa terutama tentang penggunaan senjata. Ketika ia berjalan-jalan di pantai, kotaknya dibawa oleh seekor elang yang menjatuhkan Gulliver dan kotaknya di laut, dimana ia dibawa oleh seorang pelaut sehingga Gulliver bisa kembali ke Inggris.

Tulisan ini akan membahas kaitan Jonathan Swift sebagai seorang penulis satire dengan satire yang disajikan dalam *Gulliver's Travels*, terutama yang berkaitan dengan satire politik dan agama. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ciri khas jaman pencerahan, untuk mengetahui pokok permasalahan sosial pada jaman pencerahan, untuk membahas Jonathan Swift sebagai salah satu penulis pada jaman pencerahan dan untuk menganalisis satire politik dan agama dalam novel *Gulliver's Travels* yang dikaitkan dengan penulisnya dan permasalahan-permasalahan pada jaman pencerahan.

METODE PENELITIAN

Gulliver terus mengamati masalah-masalah di kerajaan Liliput sebagai bagian utama dari satire politik dan agama yang ada di buku pertama dan ditambah dengan buku kedua. *Gulliver's Travels* sangat sesuai jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena seperti halnya sosiologi, sastra

berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 2002:9). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Arenanya adalah asumsi dasar penelitian sosiologi sastra bahwa kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil adalah yang mampu merefleksikan zamannya. Sosiologi dan sastra adalah sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektis antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu

PEMBAHASAN

Walaupun tokoh di dalam karya sastra hanya merupakan wujud imajinasi pengarang, namun kehadirannya akan menentukan jalan cerita. Disamping itu, tokoh juga membantu membangkitkan daya imajinasi pembaca dalam memahami jalan cerita. Marsh (1995: 26) mengatakan

The characters are the people in a text, they are part of the ordinary life that you meet as you read. You might dislike, admire, or sympathize with them, but what they do, or say or feel may account for a large part of your first unstudied response

Dalam membicarakan tokoh tidak terlepas dari istilah penokohan. Potter (1967: 1) menjelaskan istilah karakter dalam suatu karya sastra tidak hanya mengacu pada seseorang tetapi juga seperti apa orang tersebut, antara lain kepribadiannya, sikapnya, kualitas spiritualnya, kepandaiannya, keadaan fisik dan mentalnya. Dipandang dari sudut karakterisasinya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar hanya merefleksikan satu sifat tokoh saja dari awal sampai akhir cerita. Orang cenderung menganggap tokoh datar tidak menyerupai tokoh sebenarnya, hanya seperti sebuah obsesi. Sedangkan tokoh bulat lebih menyerupai gambaran manusia pada umumnya karena dapat merefleksikan banyak sifat dan mempunyai kapasitas untuk berubah sifat. Tokoh ini juga dapat membuat terkejut pembaca dengan sifatnya (Potter, 1969: 19). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan mempunyai arti yang lebih luas dari tokoh itu sendiri yaitu mencakup segala gambaran tentang seseorang termasuk wataknya dalam cerita.

Dalam novel *Gulliver's Travels* ada beberapa tokoh yang menonjol diantaranya:

1. Lemuel Gulliver

Gulliver adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Sejak masih berusia 17 tahun, ia belajar menjadi ahli bedah dengan magang dan tinggal di tempat Mr. James Bates. Orang tua Gulliver terkadang mengirim sejumlah kecil uang yang ia

gunakan untuk belajar navigasi dan ilmu matematika lain yang akan berguna bagi orang yang ingin melakukan perjalanan, seperti yang selalu diinginkan Gulliver

I laid them out in learning navigation and other parts of the mathematics useful to those who intend to travel, as I always believed it would be some time or other my fortune to do (Swift, 1983: 3)

Ketika usaha dagangnya gagal, Gulliver memutuskan untuk berlayar. Dalam perjalanan pelayarannya yang pertama, kapalnya diterjang ombak dan ketika Gulliver siuman, ia telah ditangkap oleh bangsa Liliput. Sebagai seorang tawanan, Gulliver tidak berani melawan mereka walaupun mereka berukuran sangat kecil. Gulliver tinggal di negeri Liliput selama sembilan bulan tiga belas hari. Selama tinggal di sana, Gulliver selalu dilayani sebagai tamu dengan baik. Ia merasa berhutang budi kepada bangsa Liliput sehingga ia ingin membantu kerajaan Liliput mengatasi masalah-masalah yang ada di sana. Salah satunya adalah ia bertekad akan melindungi Raja dan rakyatnya jika kerajaan ini diserang.

....to let him know that I thought it would become me, who was a foreigner, to interfere with parties; but I was ready with the hazard of my life, to defend his person and State against all invaders (Swift, 1983: 49).

Gulliver membantu kerajaan Liliput untuk menyerang kerajaan Blefuscu sebagai musuh utama mereka. Setelah kerajaan Blefuscu dikalahkan, Raja ingin Gulliver membawa orang-orang Blefuscu ke kerajaan Liliput untuk dijadikan budak, tetapi Gulliver menolaknya. Penolakan Gulliver dianggap sebagai penghinaan yang menjadikan Raja sangat marah kepadanya sehingga Gulliver akan dijatuhi hukuman. Gulliver yang merasa takut dengan hukuman ini akhirnya melarikan diri ke kerajaan Blefuscu dan kemudian kembali ke Inggris.

Dalam novel ini Gulliver digambarkan sebagai sosok yang memiliki moral lebih tinggi daripada bangsa Liliput. Melalui Gulliver, Swift ingin menggambarkan sosok manusia yang mempunyai martabat, rasa bersyukur dan baik kepada sesama manusia.

2. Raja Liliput.

Raja Liliput seperti semua warga Liliput setinggi hampir enam inci. Kekuasaan dan kerajaannya mengesankan Gulliver. Raja sangat membanggakan kerajaannya yang mempunyai pohon tinggi dan istananya yang amat megah. Raja memerintahkan Gulliver untuk dilayani dengan baik. Ia memberi makan, membuatkan tempat tidur dan baju untuk Gulliver walaupun akan memakan biaya yang sangat besar. Raja bahkan mengunjungi Gulliver untuk mengajarkan bahasa Liliput. *Emperor frequently honoured me with his visits, and was pleased to assist my masters in teaching me* (Swift, 1983: 24)

Tetapi kebaikan Raja ini bukan tanpa pamrih. Ia segera memanfaatkan keberadaan Gulliver sebagai raksasa untuk membantunya memerangi kerajaan Blefuscu. Gulliver yang berhasil menghancurkan sebagian kapal kerajaan Blefuscu dan membawanya ke kerajaan Liliput, diperintahkan oleh Raja untuk membawa seluruh kapal yang ada di pelabuhan. Tujuannya adalah agar kerajaan ini bisa mereka kuasai. Gulliver yang menolak permintaan ini dianggap sebagai ancaman dan memerintahkan untuk menghukumnya. *This open bold declaration of mine was so opposite to the schemes and politics of his imperial Majesty that he could never*

forgive it (Swift, 1983: 54). Gambaran Raja ini adalah gambaran Raja yang tamak dan ingin menguasai daerah lawannya. Ia juga sosok Raja yang tidak mempunyai rasa belas kasihan kepada sesama dan tidak mudah memaafkan.

3. Flimnap.

Flimnap adalah bendahara kerajaan Liliput yang membenci Gulliver karena ia percaya istrinya berselingkuh dengan Gulliver *...the Court scandal ran for some time that she once came privately to my lodging* (Swift, 1983: 72) . Flimnap sangat paranoid, karena kemungkinan perselingkuhan antara istrinya dan Gulliver sebenarnya tidak mungkin terjadi. Flimnap adalah gambaran kelemahan sifat manusia yang sangat berbahaya jika dimiliki oleh pejabat pemerintah

4. Bangsa Liliput dan Bangsa Blefuscu

Bangsa Liliput dan Blefuscu adalah manusia kecil yang ditemui Gulliver pada perjalanan pertamanya. Dalam novel ini bangsa Liliput digambarkan sebagai manusia kecil yang berani. Ia tidak takut kepada Gulliver walaupun Gulliver berukuran jauh lebih besar dari mereka. Gulliver berhasil membebaskan salah satu tangannya yang semula diikat oleh mereka. Walaupun mereka tahu salah satu tangan Gulliver telah bebas yang artinya Gulliver bisa dengan mudah membunuh mereka, mereka dengan berani naik ke badan Gulliver.

.....I could not sufficiently wonder at the intrepidity of these diminutive mortals, who durst venture to mount and walk my body while one of my hands was at liberty (Swift, 1983: 11)

Bangsa Liliput dan Blefuscu terlibat dalam perselisihan berkepanjangan. Walaupun mereka memenuhi kebutuhan Gulliver selama tinggal di sana, tetapi mereka segera mengambil keuntungan dengan keberadaan Gulliver demi keuntungan mereka. Kedua bangsa ini berselisih karena perbedaan paham dalam memecahkan telur. Gulliver menolong bangsa Liliput dalam melawan angkatan laut kerajaan Blefuscu, tetapi pada akhirnya ia meninggalkan Liliput dan disambut hangat di kerajaan Blefuscu. Bangsa Liliput adalah gambaran bangsa yang memandang diri mereka terlalu tinggi. Pesan moral dari gambaran bangsa Liliput adalah manusia seringkali buta akan keterbatasan mereka, dan jika dilihat dari kacamata seorang raksasa, kesombongan manusia akan terlihat bodoh dan tidak masuk akal seperti kecilnya ukuran Liliput di mata manusia.

Disamping tokoh dan penokohan, setting atau latar juga memegang peranan penting untuk menghidupkan penokohan. Rees dan Menikoff (1969: 75) mengatakan bahwa latar adalah tempat dan waktu suatu cerita, kanvas untuk menggambarkan kejadian dramatis secara rinci. Latar tidak dapat dilihat hanya sebagai atmosfer atau suasana hati, tetapi lebih kepada elemen fungsional, sebuah teknik yang membantu penulis dalam menentukan dan membangun beragam tema tertentu.

Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar waktu yang memberikan penjelasan mengenai masa atau jaman terjadinya cerita; latar tempat dan alat yang

menunjukkan lokasi terjadinya cerita dan alat yang digunakan oleh tokoh cerita; serta latar sosial yang menggambarkan kondisi sosial, kelompok sosial tertentu, kebiasaan, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat dalam sebuah peristiwa (Sugihastuti, 2002: 157). Dalam cerita yang baik, setting terintegrasi atau meyat dengan tema, watak, gaya dan implikasi kaitan filosofis.

Orang tua Gulliver tinggal di Nottingham, Inggris. Setelah menyelesaikan sekolah dan menikah, Gulliver memutuskan untuk melakukan pelayaran seperti yang selalu ia inginkan. Perjalanan pertama Gulliver terjadi pada abad ke delapan belas. Hal ini ditunjukkan oleh Gulliver yang menerima tawaran Kapten William Prichard, pemilik kapal bernama Antelope, yang akan berlayar ke laut Selatan. Mereka akan berangkat pada tanggal 4 Mei 1699. *We set sail from Bristol, May 4, 1699* (Swift, 1983: 5). Abad ke delapan belas adalah abad di mana jaman pencerahan mulai berkembang dan banyak penulis yang menggunakan teknik satire. Untuk menekankan teknik satire kepada tokoh-tokohnya, Swift menggambarkan kerajaan Liliput sebagai representasi kerajaan Inggris. Kerajaan Liliput adalah sebuah kerajaan yang indah seluas empat puluh kaki. Kerajaan ini dikelilingi oleh taman dengan bunga-bunga yang indah yang terlihat seperti lukisan. *I viewed the town on my left hand, which looked like the painted scene of a city in a theatre* (Swift, 1983: 18).

Raja Liliput sebagai representasi Raja Inggris juga digambarkan tinggal di istana yang sangat besar terletak di tengah kota. Istana ini dikelilingi oleh tembok setinggi dua kaki dan jarak tembok sekitar dua puluh kaki dari istana. Raja sangat membanggakan tempat tinggalnya dan mengajak Gulliver untuk melihatnya. Raja mempunyai bawahan yang membantunya mengatur jalannya pemerintahan dan ia juga mempunyai dua puluh empat regu tentara berkuda yang siap mengawalnya ke manapun. Kerajaan Blefuscu sebagai lawan kerajaan Liliput terletak di timur laut kerajaan Liliput yang dipisahkan dengan selat selebar 800 yard. Blefuscu adalah representasi Negara Prancis yang saat itu terlibat dalam peperangan dengan Inggris.

Inggris dan Prancis terlibat dalam perang yang lebih dikenal dengan nama Seven Years War. Sejak awal abad ke delapan belas, Negara-negara di Eropa terlibat dalam serangkaian perang atas pergantian kepemimpinan kerajaan. Perang ini melibatkan kekuatan Negara-negara Eropa dan semua koloni mereka yang ada di luar negeri, termasuk Inggris Raya dan Prancis yang berusaha membatasi kekuatan Negara musuhnya dengan memperluas daerah koloninya. Pasukan Prancis berhasil menaklukkan pelabuhan Louisborg sementara Inggris tidak berhasil menaklukkan daerah kekuasaan Prancis di Kanada. Perang ini dapat diakhiri dengan Perjanjian Aix-la-Chapelle pada tahun 1748.

Ciri khas jaman pencerahan adalah adanya pemikiran yang logis. Dalam *Gulliver's Travels*, pemikiran logis ini ditandai dengan bangsa Liliput yang sangat pandai dalam bidang matematika.

These people are most excellent in mathematics, and arrived to great perfection in mechanics, by the countenance and encouragement of the emperor, who is renowned patron of learning (Swift, 1983: 14).

Kepandaian mereka dalam bidang matematika ini mereka manfaatkan salah satunya untuk menghitung kebutuhan makan dan minum Gulliver setiap hari.

Gulliver sebagai manusia yang jauh lebih besar dari bangsa Liliput membutuhkan makanan dan minuman senilai 1,724 orang Liliput.....*the Emperor stipulates to allow me a quantity of meat and drink sufficient for the support of 1,724 Liliputians* (Swift, 1983: 42).

Satire muncul pada jaman pencerahan. Menurut Reill & Wilson (2004: 179), jaman pencerahan (*the age of enlightenment*) adalah istilah untuk perubahan budaya dan ilmu pengetahuan pada abad delapan belas, yang dicirikan dengan penegasan keyakinan atas pengetahuan manusia untuk memecahkan masalah yang ada. *Enlightenment* adalah istilah bahasa Inggris yang mengacu pada kata dalam bahasa Prancis *lumières* yang berarti "cahaya". Jaman ini berlangsung pada abad 18 di Eropa bagian barat, Inggris dan koloni Amerika. Sebagai lanjutan dari jaman Renaissance, pemikir jaman pencerahan percaya bahwa perkembangan ilmu dan industri adalah pertanda jaman baru ini adalah untuk merombak masyarakat dengan menggunakan cara berpikir yang logis dan ilmiah, menantang hal-hal yang berasal dari tradisi dan agama, dan meningkatkan pengetahuan melalui metode ilmiah. Jaman ini juga menekankan pada pemikiran ilmiah, skeptisisme dan pertukaran pemikiran serta menentang tahayul, kurangnya toleransi dan beberapa penyalahgunaan kekuasaan oleh gereja dan pemerintahan.

Francis Bacon dan Isaac Newton sering disebut sebagai nenek moyang jaman pertengahan. Bacon menyusun risalah yang membentuk metode dasar ilmu modern. Sementara Isaac Newton adalah seorang ilmuwan murni yang mendasarkan pada percobaan dan pengujian untuk membuktikan teorinya. *Newton's principia* yang diselesaikan tahun 1687 adalah landasan seluruh ilmu fisika. Pernyataannya yang mengatakan cara kerja semesta diatur oleh serangkaian hukum alam membuat marah gereja.

Pada jaman ini lebih banyak barang yang diproduksi dengan harga lebih murah, dan lebih banyak orang yang melakukan perjalanan bisnis, sehingga kesempatan untuk naik derajat ke kelas yang lebih tinggi terbuka lebar. Pada waktu bersamaan, banyak pihak yang mengkritisi institusi-institusi budaya dan pemerintahan. Banyak pemikir pada jaman ini yang mempraktekkan *Deism* yang menyatakan bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam pengaturan alam semesta yang berjalan sesuai hukum alam. Hanya gereja yang menghalangi masyarakat menyampaikan pendapat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa barat, hegemoni pemimpin politik dan agama menurun pada titik dimana masyarakat tidak takut menyampaikan pendapat. Para pemikir jaman ini juga mulai mempertimbangkan kemungkinan bahwa kebebasan dan demokrasi adalah hak asasi semua orang, bukan karunia dari raja atau paus. Masyarakat mulai melihat diri mereka pada tingkat yang sama dengan pemimpinnya. Semangat persamaan derajat adalah kata kunci pada abad ini yang berarti persamaan perlakuan untuk semua orang, tanpa memandang latar belakangnya.

Ciri khas karya sastra pada jaman ini diantaranya menekankan pada pemikiran yang logis dan rasional, bukan emosional serta menekankan pada masyarakat yang baik maupun tidak, bukan pada individu. Selain itu adanya

sindiran klasik seperti penggunaan satire, penggunaan diksi yang baik, bentuk resmi yang menempel pada rangkaian rima, seperti kuplet atau karakter dua-dimensi.

Selain pemikiran yang logis, jaman pencerahan juga mencatat adanya permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan oleh gereja dan pemerintahan. Permasalahan ini yang diangkat oleh Jonathan Swift dalam *Gulliver's Travels*. Dalam karyanya ini, Swift menyindir melalui satire yang disajikan dalam bentuk komedi.

Satire Politik dalam Novel *Gulliver's Travels*

Dalam buku pertama *Gulliver's Travels* yang berjudul *A Voyage to Liliput*, Gulliver ditangkap oleh bangsa Liliput yang hanya berukuran 6 inci. George Orwell (2014) mengatakan bahwa ukuran bangsa Liliput adalah sebuah simbol untuk menyatakan betapa kecilnya manusia “*the essential manoeuvre is [...] to make the human being look ridiculous by imagining him as a creature six inches high*”. Hal ini juga untuk menunjukkan kemunafikan politik di Inggris. Raja George II dianggap sebagai Raja yang “kecil” karena sering dikendalikan oleh perdana menteri nya, Robert Walpole. Raja Liliput hanya sedikit lebih tinggi dari ukuran kuku jari Gulliver. *He is taller by almost the breadth of my nail than any of his Court, which alone is enough to strike an awe into the beholders* (Swift, 1983: 20).

Pada awal bulan Juni tahun 1727, Raja George I wafat dan digantikan oleh putranya, Raja George II. Pada awal masa jabatannya, Raja baru ini tampaknya ingin mengganti perdana menteri sekaligus pimpinan partai Whig selama beberapa tahun, Sir Robert Walpole, dan menggantinya dengan orang lain. Tetapi Raja George II segera menyadari bahwa Walpole adalah pengendali *House of Commons* (majelis rendah) yang terdiri dari partai-partai yang mewakili suara rakyat. Dukungan dari House of Commons sangat penting bagi pemerintahan Raja. Terlebih lagi kedaulatan Raja ini sangat diabdikan untuk istrinya, Caroline, yang sangat menghargai Walpole sebagai Lord pertama dan bendahara Kerajaan yang berakibat tidak adanya perubahan pada politik dalam negeri (Kovář., 2001:27)

Pada bulan Juni 1727, Raja yang berdaulat ini berbicara dengan Walpole untuk pertama kalinya. Walpole meyakinkan Raja bahwa pajak rakyat akan meningkat 100.000 pounds dibanding sebelumnya, dan berjanji padanya bahwa defisit keuangan dalam rumah tangga kerajaan akan ditutup oleh Majelis tanpa penundaan. Walpole memberi penjelasan kepada Raja George II bahwa perjanjian kerjasama mereka akan sangat menguntungkan Raja. Segera setelah itu, Raja menempatkan Walpole di semua posisi yang ia pegang selama pemerintahan Raja George I (Kovář., 2001:28)

Tokoh Walpole diidentikkan Swift dengan tokoh Flimnap dalam novel *Gulliver's Travels*. Di kerajaan Liliput, jika ada posisi yang kosong dikarenakan kematian atau dipecat (yang sering terjadi), lima atau enam kandidat memberi petisi kepada Raja untuk menghibur Raja melalui dansa tali, dan siapapun yang mampu melompati tali paling tinggi tanpa terjatuh akan terpilih....*whoever jumps the highest without falling succeeds in the office* (Swift, 1983: 33). Flimnap adalah bendahara di Kerajaan Liliput yang mendapatkan kedudukannya karena ia mampu melompati tali lebih tinggi daripada bangsawan lain. *Flimnap, the treasurer, is*

allowed to cut a caper on the straight rope at least an inch higher than any other lord in the whole empire (Swift, 1983: 33).

Penyimpangan cara pemilihan pemimpin ini sering berakhir dengan kecelakaan fatal. Gulliver yang saat itu dihibur dengan permainan ini menyaksikan dua atau tiga orang kandidat mengalami patah tulang. Gulliver yakin bahwa satu atau dua tahun sebelum kedatangannya, Flimnap sebelum terpilih kemungkinan telah setidaknya hampir mematahkan lehernya kalau saja tidak ada bantal kursi Raja yang menahan benturan bandanya di lantai.

.....before my arrival, Flimnap would have infallibly broken his neck if one of the King's cushions, that accidentally lay on the ground, had not weakened the force of his fall (Swift, 1983: 34).

Menurut Swift, Flimnap seperti Walpole yang berakrobat dengan mempergunakan berbagai taktik parlementer dan politik untuk mempertahankan jabatannya sebagai perdana menteri. William Laparde dalam bukunya *Public Opinion and Politics in the Eighteenth Century* menyatakan mengenai Walpole: *"he knew better than most men what his success had cost and the arts that would be necessary to keep the place he had* (2009:252). Walpole bukanlah tokoh yang baik atau pintar. Ia bisa mempertahankan posisinya karena ia bisa melakukan trik terbaik untuk ditunjukkan kepada Raja. Setelah ia ditunjuk oleh Raja untuk menjadi perdana menteri kembali, ia menerapkan kebijakan yang tidak biasa dalam politik Inggris yaitu pemikiran terbuka, misalnya dengan mengangkat Compton, lawan politiknya, menjadi Baron of Wilmington yang berarti ia akan ditempatkan di House of Lords. Sebenarnya kepindahan lawan politiknya ke posisi lain ia terapkan agar roda pemerintahannya bisa beroperasi tanpa terganggu (Plumb, 1960: 169)

Posisi terhormat di pemerintahan seharusnya didapat melalui proses pemilihan yang benar agar orang yang terpilih dapat mewakili rakyat dalam menyampaikan suaranya. Seseorang yang menyuap untuk mendapatkan posisi dalam pemerintahan menunjukkan betapa korupsi merajalela pada masa pemerintahan Raja George II. Swift sering menyindir Walpole karena ia merasa tidak senang kepadanya. Ketidaksenangan Swift kepada Walpole bermula ketika pada bulan April 1726 ia melakukan pertemuan pribadi yang tidak memuaskan dengan Sir Robert Walpole untuk membahas "masalah-masalah di Irlandia". Setelah pertemuan ini Swift mengatakan bahwa ia tidak dapat menyetujui pendapat-pendapat Walpole mengenai Irlandia dengan "pendapatnya mengenai kemerdekaan". Swift kemudian menulis surat kepada kantor resmi partai Whig bahwa ia lelah berada di antara menteri-menteri yang berasal dari partai Whigs yang lebih tinggi kedudukannya dari partai Tory dalam pemerintahan dan lebih buruk dari Whigs di gereja (Higgins, 2010:3).

Perlakuan Walpole terhadap Swift pada pertemuan pribadi ini mendorong Swift untuk melakukan balas dendam yang ia katakana pada temannya Henrietta Howard. Bentuk balas dendam yang ia lakukan adalah dengan menggambarkan Walpole dalam tokoh yang ia ciptakan dalam karya sastranya. Swift menggambarkan Flimnap yang cemburu kepada Gulliver karena istri Flimnap dituduh sering menemui Gulliver di pondok Gulliver sendirian. Padahal jika

menemui Gulliver, istri Flimnap selalu melakukannya secara terbuka dan selalu didampingi oleh saudara perempuannya, anak perempuannya, atau temannya yang lain.

The Treasurer took a fancy to be jealous of his wife, that her Grace had a violent affection for my person,, and the Court scandal ran for some time that she once came privately to my lodging (Swift, 1983: 72).

Flimnap juga tidak senang ketika Gulliver diberi gelar “Nardac” oleh Raja sebagai gelar tertinggi di kerajaan Liliput. Gelar ini diberikan kepada Gulliver karena Gulliver merusak kapal-kapal kerajaan Blefuscu, sebagai musuh kerajaan Liliput. *This great Prince received me at my landing with all possible encomiums, and created me a Nardac upon the spot, which is the highest title of honour among them (Swift, 1983: 53).* Flimnap tidak menyukainya karena ia sendiri sebagai perdana menteri hanya bergelar “Glumglum” setingkat lebih rendah daripada “Nardac”. Kecemburuan dan ketidaksenangan Flimnap mendorongnya untuk memberikan informasi yang salah kepada Raja sehingga Raja kehilangan kepercayaan kepada Gulliver. Gulliver pada akhirnya kehilangan penghargaannya kepada Raja karena Raja terlalu percaya kepada orang yang ia sukai.

These false information, which I afterwards came to my knowledge of by an accident not proper to mention, made Flimnap, the Treasurer, show his lady for some time an ill countenance and me a worse, and although he were at last undeceived and reconciled to her, yet I lost all credit with him and found my interest decline very fast with the Emperor himself, who was indeed, too much governed by that favorite (Swift, 1983: 73)

Inggris pada awal tahun 1730an adalah sebuah Negara bagian baru yang dibentuk melalui persatuan parlementer Inggris dan Skotlandia tiga puluh tahun yang lalu. Pada tahun 1640-1660, Negara bagian Inggris diguncang oleh perang sipil yang berlangsung lama dan menumpahkan banyak darah dan pada tahun 1688 sampai 1689 dinasti monarki yang telah lama menjabat, the Stuarts, diturunkan dari kekuasaan oleh sebuah revolusi. Monarki katolik ini kemudian dipimpin oleh seorang pemimpin protestan, William of Orange. Kejadian dari tahun 1688-1689 yang disebut dengan Revolusi Agung, *Glorious Revolution*, berdampak besar pada politik Inggris dan Skotlandia dan masyarakat abad delapan belas. Revolusi ini secara drastis membatasi peran Raja dan meningkatkan peran Parlemen yang selanjutnya menciptakan sistem yang dikenal dengan nama konstitusi gabungan atau *mixed constitution*. Sistem ini berdasarkan gagasan menggabungkan monarki (Raja), bangsawan (*House of Lords*) dan demokrasi (*House of Commons*). Undang-undang ini dirancang untuk melindungi kepemilikan, kebebasan dan kemerdekaan melalui gagasan membatasi dan membagi kekuasaan. Hal ini dianggap bisa melindungi Inggris dari aturan yang sewenang-wenang (Lieberman, 2006:17-320)

Dalam masa jabatannya, Walpole membuat banyak kebijakan yang didukung oleh House of Common. Pengunduran diri Lord Townshend yang tidak setuju dengan kebijakan luar negeri yang baru melegakan Walpole. Dengan perginya Lord Townshend, Walpole bisa menata pemerintahan dengan cara yang ia inginkan. Ia memilih orang-orang yang duduk di beberapa lembaga penting pemerintahan. Walpole membuat banyak perubahan penting dalam pemerintahan dan membuat kebijakan dalam negeri Inggris ada dalam kendalinya. Hal ini yang

membuat peran George II sebagai kepala Negara Inggris tertutupi oleh peran Walpole yang sangat dominan. *The changes carried out by Walpole were the most essential ones since he led the government and they gave evidence that he had domestic policy under control* (Plumb, 1961:228-229)

Jubb (1984: 121-144) mengatakan salah satu usaha reformasi Walpole yang paling penting adalah skema pajak pada tahun 1732 sampai 1733. Setelah Revolusi Agung (*Glorious Revolution*), pemasukan pemerintah terdiri dari dua kategori pajak utama: pajak tanah dan pajak komoditi yaitu cukai dan *excise* (pajak orang Belanda). Alasan Walpole menerapkan skema ini ada tiga. Pertama adalah pertumbuhan kebutuhan pemasukan publik, terutama untuk pengeluaran militer yang terus bertambah yang meningkatkan tekanan untuk menaikkan pajak. Kedua, Walpole menurunkan beban pajak tanah karena telah ada *excise* dan cukai. Ketiga, tujuan skema ini adalah untuk mencegah penyelundupan dan penghindaran pajak.

Skema pajak ini meningkatkan badai politik yang sangat besar. Saudagar dan pedagang takut bahwa skema ini akan merusak perdagangan dan keuntungan mereka dan mereka mengadakan kesepakatan untuk mementahkan skema ini. Terutama pedagang wine dan tembakau di London menjadi sangat anti-Walpole selama krisis ini sehingga mereka mengadakan kampanye *anti-excise* sejak akhir tahun 1732 sampai pemilihan pada tahun 1734. Skema pajak ini juga menimbulkan protes di seluruh negeri. Banyak kota yang menyaksikan protes besar-besaran dan kerusuhan yang seringkali didanai oleh saudagar lokal. Lagu-lagu balad yang mengejek *excise* dan terutama ditujukan kepada perdana menteri Walpole karena tiraninya dan korupsi dan dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan ini.

Usaha Swift untuk mengkritisi korupsi yang terjadi pada saat itu ia gambarkan dalam hukum yang berlaku di negeri Liliput. Di sini kecurangan dianggap sebagai kejahatan yang lebih besar daripada pencurian sehingga hukumannya adalah hukuman mati. Hal ini didasari pendapat bahwa pencurian bisa dihindari jika seseorang menjaga hartanya dengan hati-hati, sementara kejujuran adalah alat untuk menghindari korupsi pejabat. Raja sangat marah ketika Gulliver mencoba membela seseorang yang akan dihukum karena ia melakukan korupsi sejumlah besar uang dari atasannya. Menurut Raja tindakan ini adalah kejahatan yang sangat besar.

They look upon fraud as a greater crime than theft, and therefore seldom fail to punish it with death, for they allege that care and vigilance, with a very common understanding, may preserve a man's goods from thieves, but honesty has no fence against superior cunning (Swift, 1983: 62).

Dalam memilih orang-orang yang akan menduduki jabatan penting, bangsa Liliput lebih mengutamakan moral yang baik daripada kemampuan maupun pendidikan yang baik karena moral yang baik diperlukan bagi kepentingan kemanusiaan. Seorang pejabat harus memiliki kejujuran, keadilan dan bebas dari alkohol. Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang karena mengabaikan nilai-nilai moral adalah sebuah bentuk kesalahan fatal. Ia akan menyebabkan kerugian kepada masyarakat karena pengabaian ini akan mengarah kepada korupsi, dan akan mendorongnya untuk mengatur, menggandakan dan membela tindakan korupsinya.

...that the mistakes committed by ignorance in a virtuous disposition would never be of such fatal consequence to the public weal as the practices of a man whose inclinations led him to be corrupt, and had great abilities to manage and multiply and defend his corruptions (Swift, 1983: 64).

Tetapi sayangnya hal ini hanya berlaku di lembaga awal pemerintahan yang dibentuk oleh kakek Raja. Saat ini korupsi merajalela di kerajaan Liliput karena orang-orang mencoba mendapatkan kekuasaan dengan cara yang salah seperti menari di tali untuk mengesankan Raja. Penyimpangan cara ini timbul karena adanya persaingan partai dan fraksi politik. Kemampuan matematika mereka memanfaatkan untuk melakukan korupsi. Flimnap yang tidak suka dengan Gulliver mencoba untuk mengusir Gulliver dengan melaporkan kepada Raja bahwa kebutuhan Gulliver sehari-hari telah menghabiskan anggaran kerajaan.

He represented to the Emperor the low condition of his treasury that he was forced to take up money at great discount; that exchequer bills would not circulate under nine percent, below par; that in short I had cost his Majesty above a million and a half of sprugs that it would be advisable in the Emperor take the first fair occasion of dismissing me (Swift, 1983: 72)

Satire politik lainnya dalam *Gulliver's Travels* adalah dua kelompok yang beraliran politis di negeri Liliput yaitu the Tramecksan dan the Slamecksan. Pengikut the Tramecksan memakai sepatu berhak tinggi sementara pengikut the Slamecksan sepatunya berhak rendah. Kebencian diantara kedua kelompok ini sangat besar. *The animosities between these two parties run so high that they will neither eat nor drink nor talk with each other (Swift, 1983: 47).* Kedua kelompok ini hampir mirip dengan partai politik Tory dan Whig di Inggris pada abad ini. Pengikut Tory hampir sama dengan the Tramecksan yang berhak tinggi, beraliran tradisional dan republik, sementara Whig adalah the Slamecksan yang berhak rendah dan lebih liberal. Partai Tory dan Whig sering berdebat tentang setiap situasi yang melibatkan masalah politik hanya karena mereka tidak saling menyukai secara individual. Swift menggunakan humor dalam *Gulliver's Travels* untuk menunjukkan bahwa tidak menyukai seseorang atas sesuatu sama remehnya dengan perbedaan tinggi hak sepatu.

Perbedaan cara berfikir menyebabkan kontroversi di pemerintahan Liliput. Dalam *Gulliver's Travels* ada dua partai politik besar yaitu Tramecksan dan Slamecksan. Anggota Tramecksan memakai sepatu berhak tinggi sementara Slamecksan sepatunya berhak rendah. Swift menekankan perbedaan mereka dengan berbicara mengenai opini. Di sini Swift menunjukkan bagaimana perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah yang remeh tetapi dilakukan oleh orang yang berkuasa dapat berakhir dengan jatuhnya banyak korban.

Difference in opinions hath cost many millions of lives: for instance, whether flesh be bread, or bread be flesh; whether the juice of a certain berry be blood or wine; whether whistling be a vice or a virtue; whether it be better to kiss a post, or throw it into the fire; what is the best colour for a coat, whether black, white, red or gray; and whether it should be long or short, narrow or wide, dirty or clean; with many more. Neither are any wars so furious or bloody, or of so long a continuance, as those occasioned by

difference in opinion, especially if it be in things indifferent (Swift, 1727: 311).

Transisi Inggris menjadi pemerintahan yang lebih representatif sebagai akibat Revolusi Agung memecah warga Inggris. Contoh yang paling menonjol adalah konflik antara Whig dan Tory. Partai politik muncul pada tahun 1670an dan 1680an selama krisis *Exclusion*. Krisis *Exclusion* adalah krisis yang terjadi ketika saudara Raja, James, Duke of York, diturunkan dari tahta Inggris, Skotlandia dan Irlandia karena ia beraliran Katolik Roma. Whig mendukung keputusan ini dan mendukung kedaulatan monarki, sementara Tory dibentuk sebagai oposisi *exclusion* karena hal ini dianggap sebagai penyerangan terhadap kewenangan Raja. Setelah Revolusi Agung, Whig dan Tory terlibat dalam banyak perbedaan untuk mengendalikan *House of Commons*. Selama perdebatan partai ini, dari tahun 1690 sampai 1714, ada sepuluh pemilihan dan mayoritas partai di *Commons* berubah pendapat sebanyak enam kali. Konflik partai dibakar oleh perbedaan kepentingan ekonomi dan sosial. Partai Tory mewakili bagian kepentingan pemilikan tanah dan pada isu-isu nasional. Mereka melindungi kepentingan Gereja Inggris dan setuju untuk mengurangi pajak. Partai Whig secara umum mewakili pemilik tanah yang lebih besar dan kepentingan finansial. Mereka setuju atas toleransi antar agama dari Gereja Inggris dan kebijakan luar negeri yang agresif dan didukung oleh tentara yang dibiayai penuh. (Bogart, 2013: 1)

Setelah menyindir bagaimana politik berjalan di Inggris, Swift menyindir Raja George II yang sering menggunakan tentara untuk kepentingan pribadinya. Kaisar Liliput mempunyai 24 pasukan berkuda. Mereka harus berpartisipasi dalam latihan militer yang mengolok-olok peperangan. Mereka tidak ditugaskan untuk melindungi dan melayani masyarakat di negeri ini, Kaisar memperlakukan mereka seperti tentara mainan.

As soon as they got into the order they divided into two parties, performed mock skirmishes, discharged blunt arrows, drew their swords, fled and pursued, attacked and retired, and in short, discovered the best military discipline I ever beheld (Swift, 1983: 36)

Hal ini merupakan pukulan telak bagi Raja George karena Swift menunjukkan bagaimana tentara Inggris melakukan pekerjaan untuk menyenangkan Raja dan bukan untuk melayani Negara. Para tentara melakukan apa yang diinginkan oleh Raja dan bukan berusaha melindungi Negara. Raja George menggunakan tentaranya untuk kepentingan pribadinya. Potkay mengatakan

“King George would summon troops who were preparing for battle to escort him to parties and dinners. Not because there was any danger in him traveling, but simply because he liked to make an entrance wherever he would go (46)

Budaya di Kerajaan Liliput yang sangat mengutamakan kejujuran juga digunakan Swift untuk mengkritisi pengadilan khususnya di Inggris dan secara umum di seluruh dunia. Ia menginginkan pengadilan yang dapat menerapkan dengan seimbang prinsip penghargaan dan hukuman bagi warga negaranya.

Menurut Gulliver, penerapan penghargaan dan hukuman yang seimbang hanya berlaku di pengadilan Kerajaan Liliput. Siapapun yang dapat membuktikan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat dapat menuntut haknya atas gelar “Snilpal” atau “sah” yang ditambahkan di namanya dan ia juga berhak atas sejumlah uang.

Although we usually call reward and punishment the two hinges upon which all government turns, yet I could never observe this maxim to be put in any practice by any nation except that of Liliput (Swift, 1983: 63).

Gulliver mengatakan kepada mereka bahwa hukum di negaranya hanya berdasarkan hukuman tanpa pernah menyebutkan penghargaan. Gambaran keadilan sebagai simbol pengadilan di negeri ini adalah seorang perempuan yang mempunyai enam mata: dua di depan kepala, dua di belakang kepala, dan masing-masing satu di kanan dan kiri kepala untuk menyimbolkan ketelitian. Ia membawa sekantong emas di tangan kanan dan pedang di tangan kiri untuk menunjukkan bahwa ia lebih senang memberikan penghargaan daripada hukuman....-with a bag of gold open in her right hand, and a sword sheathed in her left, to show she is more disposed to reward than to punish (Swift, 1983: 63).

Satire politik lainnya berkaitan dengan ekspansi Kerajaan Inggris ke Negara-negara lain. Ekspansi kerajaan Inggris dimulai relatif lebih lama daripada Negara Eropa lain, seperti Spanyol dan Perancis. Faktannya, ketika Inggris membangun koloni permanen pertama di Jamestown pada tahun 1607, Perancis telah menempati Kanada. Kolonisasi dimulai tidak hanya untuk kepentingan ekspansi tetapi lebih untuk keperluan perdagangan untuk menemukan produk baru. Alasan lain adalah pemcarian kemerdekaan para penganut agama minoritas yang tidak didapat di Inggris. Emigran juga mencari kehidupan yang lebih baik secara umum ketika populasi dan pengangguran meningkat di Inggris.

Selama abad ke enam belas, Inggris mampu menguasai daratan India walaupun pada awalnya dimulai dengan sedikit pos perdagangan. Kondisi ini membuat posisi Inggris dominan dan melawan Portugis dan Belanda. Selama abad delapan belas, musuh utama Inggris adalah Prancis, tetapi pada tahun 1757, Robert Clive meraih kemenangan yang menyebabkan Inggris dapat menanamkan kekuasaannya terhadap Bengal. Pengaruh Prancis menurun dan beberapa tahun kemudian posisi mereka dalam beberapa pos perdagangan berkurang dan menjadi tidak bermakna. Pada abad ke delapan belas, populasi koloni Inggris di Amerika Utara secara cepat meningkat dari 260,000 menjadi 2,3 juta dalam beberapa decade (1700-1770). Ekspansi Inggris dimungkinkan karena Angkatan Lautnya yang sangat kuat sehingga bisa melakukan perdagangan di Negara-negara lain.

Angkatan Laut Inggris mulai dibentuk pada masa pemerintahan Raja Alfred (871-901). Alfred merancang kapal yang panjang untuk mengalahkan Raja Essex di sungai Thames. Untuk alasan inilah raja Alfred dianggap sebagai penggagas Angkatan Laut Inggris. Selama pemerintahan Edward the Confessor (1004-1066), lembaga maritim di pelabuhan Cinque didirikan. Lembaga yang terdiri atas lima pelabuhan yaitu Dover, Hastings, Romney, Hythe dan Sandwich, yang kemudian ditambah Rye dan Winchelsea, didirikan dengan tujuan mengubah kapal saudagar menjadi angkatan laut untuk melawan perompak dan serangan musuh. Angkatan Laut Inggris berubah menjadi Angkatan Laut Kerajaan setelah restorasi kerajaan

dibawah pemerintahan Charles II pada tahun 1660. Pada tahun 1664, tentara angkatan laut dilantik. Charles II mendirikan *Royal Society of London* untuk mendorong pengetahuan ilmiah tentang astronomi, biologi, penjelajahan geografis, dan ilmu pelayaran. Kekuatan Angkatan Laut Kerajaan Inggris terlihat dari kemampuannya memegang komando laut selama periode panjang dari abad ke-18 sampai awal abad ke-20 yang memungkinkan Inggris dan sekutu-sekutunya untuk melakukan perdagangan dan memindahkan pasukan serta persediaan (logistik) dengan mudah pada masa perang, sementara musuh-musuhnya tidak dapat melakukannya. Selama perang Napoleon tahun 1812 Inggris mampu memblokir Prancis dan Jerman selama perang dunia I. (http://www.royalnavalmuseum.org/naval_history.htm)

Kemampuan kerajaan Inggris untuk menaklukkan Negara lain membuat Inggris memandang dirinya terlalu tinggi. Robert Phiddian (2009: 53) percaya bahwa Jonathan Swift menggunakan bangsa Liliput untuk menunjukkan bahwa Inggris memandang diri mereka sendiri terlalu tinggi karena mampu mengendalikan negara-negara yang lebih besar. Bangsa Liliput adalah individu berukuran kecil yang mampu mengendalikan Gulliver yang berukuran jauh lebih besar dengan mengancamnya

.... "when an instant I felt above a hundred arrows discharged into my left hand, which pricked me like so many needles; and besides they shot another flight into the air, as we do bombs in Europe (Swift, 1983: 8).

Walaupun panah dan bom yang ditujukan kepada Gulliver hanya ia rasakan seperti tusukan jarum-jarum kecil, namun ia memilih untuk tidak melawan mereka karena mungkin mereka akan melakukan hal yang lebih buruk kepadanya sebagai tawanan.

But the remembrance of what I had felt, which probably might not be the worst they could do, and the promise of honour I made them, for so I interpreted my submissive behavior, soon drove out these imaginations (Swift, 1983: 10).

Kemampuan bangsa Inggris yang mampu menguasai Negara-negara koloninya membuat bangsa Inggris memandang rendah mereka. Agar bisa dibebaskan, Gulliver mencoba membangun kepercayaan bangsa Liliput dengan berlaku baik di hadapan mereka. Ia sering membiarkan mereka menari di tangannya atau membolehkan mereka bermain petak umpet di kepalanya. Selain itu, tindakan merendahkan bangsa lain juga digambarkan melalui Gulliver yang diminta untuk berdiri dan membuka kakinya agar para tentara bisa melewati Gulliver untuk melihat alat vitalnya. Gulliver mengatakan alat vitalnya sedang bengkak sehingga para tentara yang lewat menertawakannya.

He desired I would stand like a Colossus, with my legs as far asunder as I conveniently could. He then commanded his General (who was an old, experienced leader, and a great patron of mine) to draw up the troops in close order and march them under me..... And to confess the truth, my breeches were at that time in so ill a condition that they afforded some opportunities for laughter and admiration (Swift, 1983: 38)

Ini adalah cara Swift untuk menggambarkan bagaimana bangsa Liliput merendahkan Gulliver. Gulliver dengan kepolosannya masih mencoba untuk menyenangkan orang yang menawannya walaupun mereka menginjak-injak harga dirinya. Bangsa Liliput memanfaatkan kepolosan Gulliver dengan meminta Gulliver mengerjakan hal-hal remeh, sementara sebenarnya Gulliver mampu menghancurkan ratusan bangsa Liliput dengan menginjaknya. Ini adalah ironi yang diciptakan oleh Swift: bangsa Liliput adalah manusia kecil dengan rasa bangga yang berlebihan, sementara Gulliver adalah raksasa, diremehkan dan tidak bersalah.

Salah satu tujuan dibentuknya daerah koloni adalah untuk membawa para budak dari Afrika ke Inggris agar diperoleh tenaga kerja dengan gaji murah. Antara tahun 1798 sampai tahun 1807, secara kasar sebelas ribu kapal Inggris membawa setidaknya tiga juta budak laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari Amerika Utara dan Karibia. Walaupun perbudakan bukanlah hal yang baru, skala dan keuntungan perdagangan budak di kawasan Atlantik, dimana Inggris mendominasi di kawasan Atlantik Utara dapat dilihat sebagai contoh. Barang-barang dari Eropa dan Asia ditukarkan dengan budak Afrika yang secara paksa dibawa ke perkebunan di daerah koloni. Disana, dalam kondisi yang mengenaskan, mereka bekerja tanpa dibayar terutama untuk memanen gula dan tembakau yang dikirim kembali ke Inggris untuk dijual.

Perbudakan di novel *Gulliver's Travels* terjadi ketika Raja Liliput meminta Gulliver membawa orang-orang dari kerajaan Blefuscu untuk dijadikan budak di kerajaan Liliput, tetapi Gulliver menolaknya ...*I plainly protested that I would never be an instrument of bringing a free and brave people into slavery* (Swift, 1983: 54). Satire ini menunjukkan seorang Raja yang tidak mempunyai rasa belas kasihan dan tidak mudah memaafkan. Gulliver di sisi lain, tidak hanya pengasih tetapi juga mampu melakukan hal yang benar dengan tidak menawan orang-orang Blefuscu. Bagi Swift, perbudakan atas ras yang berbeda atau orang-orang yang berbeda kepercayaan akan selalu menimbulkan masalah dalam Negara yang melakukan perbudakan. Bagi Swift, tidak ada ras yang bisa mentoleransi perbudakan terlalu lama dan akan selalu memicu pemberontakan yang berakhir dengan kematian.

Satire Agama dalam novel *Gulliver's Travels*

Satire agama dalam novel ini dicontohkan dengan perselisihan antara Big Endians dan Little Endians. Big Endian adalah bangsa Blefuscu, sementara Little Indian adalah bangsa Liliput. Perselisihan antara kerajaan Liliput dan Blefuscu sudah berlangsung sejak lama yang disebabkan oleh bahwa semua orang di kerajaan Liliput harus memecahkan telur dengan cara tertentu. Sisi yang seharusnya dipecah adalah sisi yang lebih kecil dan siapapun yang tidak memecahnya dalam cara ini berarti melanggar hukum. Sebagian warga Liliput melakukan pemberontakan karena tidak setuju dengan aturan ini. Banyak warga Liliput yang meninggal akibat kerusuhan ini dan sebagian yang masih hidup melarikan diri ke Blefuscu untuk mencari perlindungan. Kerajaan Liliput menganggap kerajaan Blefuscu melindungi pemberontak, sehingga hingga saat ini mereka masih bermusuhan. *It is computed that eleven thousand persons have, at several times, suffered death rather than submit to break their eggs at the smaller ends* (Swift, 1983: 48).

Swift menggunakan satire ini untuk menunjukkan perselisihan antara penganut Katolik dan Protestan. Semula warga Inggris mayoritas beragama Katolik, yang direpresentasikan oleh Big Endians, dan setelah reformasi di bawah pemerintahan Raja Henry VIII (1509-1547), banyak warganya yang berpindah keyakinan menjadi Protestan, direpresentasikan oleh Little Endians. Hal ini membuat warga Inggris terpecah belah dan saling menyerang satu sama lain. Swift melihat agama adalah masalah yang terlalu remeh untuk bisa melahirkan peperangan, sama halnya dengan perselisihan tentang bagaimana cara memecahkan telur. Reformasi Inggris adalah serangkaian peristiwa di Inggris pada abad ke-16 ketika Gereja Inggris memisahkan diri dari pemerintahan Paus dan Gereja Katolik Roma. Hal ini berawal dari kekesalan Raja Henry VIII terhadap Gereja Katolik Roma yang tidak bersedia membatalkan pernikahannya. Reformasi Inggris pada awalnya lebih berupa masalah politik daripada teologi. Fakta adanya perbedaan pandangan politik antara Inggris dan Roma memicu munculnya perselisihan ideologis di kemudian hari (Scruton, 1996: 470)

Kontroversi ini konyol karena tidak ada cara yang benar untuk memecahkan sebuah telur, sehingga tidak masuk akal untuk membuat undang-undang tentang ini. Sama halnya dengan mengatakan dari berbagai cara untuk menyembah Tuhan; tidak ada cara yang terbukti benar atau salah untuk melakukannya. Apalagi Big Endians dan Little Endians sebenarnya menganut agama yang sama tetapi berbeda pemikiran ketika menerjemahkan sebuah teks. Kitab Injil dapat ditafsirkan dengan cara berbeda, dan konyol jika saling mempertahankan tafsiran yang benar jika tidak ada seorang pun yang yakin mana yang benar dan mana yang salah.

Contoh satire agama yang lain adalah pada suatu hari karena keteledoran seorang pembantu di istana yang tertidur ketika sedang membaca, istana kaisar terbakar. Semua orang berusaha memadamkan api tetapi gagal karena peralatan mereka yang terlalu kecil. Gulliver akhirnya bisa memadamkan api itu dengan cara mengencinginya, dan nyawa istri kaisar bisa diselamatkan. Semua orang mengira istri kaisar akan berterimakasih kepada Gulliver, tetapi ternyata ia memperkarakan Gulliver karena Gulliver melanggar hukum dengan buang air kecil di tempat umum....*it is enacted that whoever shall make water within the precincts of the royal palace shall be liable to the pains and penalties of high treason (Swift, 1983:76).*

Swift menggunakan ironi ini untuk menunjukkan bahwa kaum bangsawan tidak mempunyai rasa terimakasih, bahkan kepada orang yang telah menyelamatkannya. Hal ini juga merupakan analogi dari kritikan ratu Anne kepada karya Swift yang berjudul *A Tale of A Tub* yang ditulis pada tahun 1704. Karya ini tidak disukai oleh ratu Anne karena dianggap sebagai hinaan kepada agama Kristen. Dalam *A Tale of A Tub*, Jonathan Swift mengkritik kemunafikan orang-orang Kristen karena menghina agama lain dengan menganggap tafsiran Injil mereka yang paling benar. Swift menulis satire ini untuk menunjukkan kekecewaan yang mendalam atas agama Kristen, yang ia lihat sebagai topeng dari doktrin korupsi dan perilaku munafik dalam semua cabang gereja. Dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan ini, dia ingin menunjukkan bahwa gereja seharusnya bertanggung jawab

atas keaslian agama Kristen. Ratu Anne juga menghalangi masa depan Swift di Inggris dengan membuat aturan bahwa jabatan uskup tidak diberikan kepada orang yang lahir di Irlandia.

Target utama satire dalam *A tale of Tub* adalah gereja Katolik Roma yang direpresentasikan oleh Martin, tetapi Puritan yang direpresentasikan oleh Jack juga disindir Swift. Hanya Anglikan yang disindir secara halus. Swift menyindir gereja Katolik Roma atas keserakahan, korupsi, kekakuan dan ketidakberpihakan. Ia juga menunjukkan kesombongan gereja Katolik Roma yang melebih-lebihkan moralitas dan kepura-puraan beribadah kepada Tuhan (Xu, 2009:45)

PENUTUP

Pada kesimpulannya, Jonathan Swift menggunakan Gulliver dan perjalanannya ke negeri Liliput sebagai sebuah representasi atas apa yang sedang terjadi secara politis dan agama di Eropa selama abad 18 di bawah pemerintahan raja George II. Swift menunjukkan bagaimana penghargaan diberikan kepada pemain akrobat terbaik, atau orang yang mencari muka kepada penguasa, bukan berdasarkan jasa dan prestasi. Ia juga memotret argumentasi agama sebagai hal yang remeh dan menekankan perselisihan agama akan menghilangkan banyak nyawa. Melalui satire-satirenya, Swift tidak hanya bisa memberikan pembaca sebuah gambaran akurat dari situasi politis di Inggris tetapi juga menjelaskan situasinya melalui berbagai contoh. Bentuk analisis karya sastra seperti ini penting untuk menunjukkan latar belakang politik dan sejarah Inggris yang diangkat dalam novel *Gulliver's Travels*. Satire adalah sebuah cara penulisan yang tidak hanya membuat pembaca tertawa, tetapi juga mampu menjelaskan makna historis dalam sastra. Melalui satire dan humor, Swift mencontohkan masalah-masalah politis yang dihadapi Inggris karena keputusan-keputusan yang dibuat oleh raja George II.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogart, Dan. 2013. 'Party Representation in English and Welsh Constituencies, 1690-1740'. Department of Economics: UC Irvine
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta:Pusat Bahasa
- Higgins, Ian. 2010. "Jonathan Swift's political confession. Dalam *Politics and Literature in the Age of Swift: English and Irish Perspectives*". Cambridge: Cambridge University Press, pp. 3-30. Web 29 Maret 2017

http://www.royalnavalmuseum.org/naval_history.htm

- Jubb, Michael.1984. *Economic Policy in the Age of Walpole*. Dalam Black, Jerem (ed), *Britain in the Age of Walpole*. Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd. Pp. 121-144. Web 25 Maret 2017
- Laparde, William.2009. "Public Opinion and Politics in Eighteenth Century Life. *British Literature* 22.1: pp 50-63. JSTOR. Web 25 Maret 2017
- Liberman, David. 2006. *The Mixed Constitution and the Common Law*. Dalam Goldie, Mark, Wokler, Robert (ed.), *The Cambridge History of Eighteenth-Century Political Thought*. Cambridge: Cambridge University Press. Pp. 317-346. Web 26 Maret 2017
- Kovář, Martin. 2001. "On the Nature and the System of British Politics and Parliamentarism in the First Part of the Reign of George II of Hanover (1727-1742)". Pp. 27-44. Web 28 Maret 2017. http://usd.ff.cuni.cz/?q=system/files/kovar_2.pdf.ish
- Marsh, Nicholas. 1995. *How to begin Studying English Literature*. London: Macmillan Press Ltd
- Orwell, George. 2014. *Politics vs. Literature: An Examination of Gulliver's Travels*. South Australia: University of Adelaide. eBooks@Adelaide. Web 15 Maret 2017
- Palmeri, Frank. 1990. *Satire in Narrative*. Austin: University of Texas Press
- Phiddian, Robert. 2009. 'Eighteenth Century Life.'" *British Literature* 22.1. pp 50-63. JSTOR. Web (tanggal)
- Plumb, J.H. 1961. "Sir Robert Walpole. *The King's Minister*". Boston: Houghton Mifflin Company
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press.
- Potkay, Adam. 2001. 'Hume's Supplement to Gulliver.' *The Medieval Volumes of the History of England* 25.2: pp 32-47. Web 30 Maret 2017
- Reill, Peter Hanns & Wilson, Ellen Judy. 2004. *Encyclopedia of the Enlightenment*. Revised Edition. New York: Book Builders Incorporated.
- Rees, Robert & Menikoff, Barry. 1969. *The Short Story. An Introduction Anthology*. Boston: Little, Brown and Company

- Scruton, Roger. 1996. *A Dictionary of Political Thought*. London: Macmillan Publisher Ltd.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Swift, Jonathan. 1983. *Gulliver's Travels*. Great Britain: F.A Thorpe (Publishing) Ltd.
- Xu, Xiang. 2009. "Jonathan Swift's Journey of Religious Satire. *Asian Culture and History*. Vol. 1, No. 1. Qingdao University of Science and Technology pp. 45-48. Web 31 Maret 2017